

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Dalam penelitian pun harus mempersiapkan metode penelitian apa yang akan digunakan dalam penelitian yang akan digunakan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Sujarweni,2019:19). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.(Usman, Akbar, 2009:78).

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni,2019:20).

B. Lokasi Penelitian

Untuk penelitian dengan judul “Politik Perburuhan (Studi SBSI 1992 Terhadap Kaum Buruh Di Kota Tasikmalaya” maka lokasi penelitian berada di Sekretariat DPC SBSI 1992 Priangan Timur, Jln Raya Sukarindik 1 RT. 07 RW. 01 Kel. Sukarindik Kec. Bungursari Kota Tasikmalaya.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini tertuju kepada ketua pimpinan DPC SBSI 1992 Kota Tasikmalaya yakni Deni Hendra Komara beserta sebagian anggota DPC SBSI 1992 lainnya.

D. Fokus Penelitian

Tujuan penetapan fokus penelitian adalah untuk membatasi studi dan kajian penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi serikat buruh khususnya SBSI 1992 di Kota Tasikmalaya dalam pergerakan mensejahterakan keadilan kerja terhadap buruh khususnya di Kota Tasikmalaya.

E. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case Study*). Merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi, maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sujarweni, 2019:22).

Menurut Creswell, 1997) Studi kasus adalah sebuah eksplorasi mendalam mengenai sebuah sistem yang terikat, bisa juga aktivitas, kejadian, proses ataupun

individu, berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif (Indrawan dan Yaniawati, 2014:71). Pendekatan penelitian ini digunakan untuk meneliti mengenai bagaimana serikat buruh dalam mensejahterakan penegakan keadilan kerja di Kota Tasikmalaya.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni,2019:72).

Sampel nonprobabilitas yang tidak dibatasi, disebut sampel sengaja (*purposive sampling*). Sampel ini merupakan desain yang paling tidak handal tetapi biasanya paling murah dan mudah dijalankan. Peneliti mempunyai kebebasan memilih siapa yang mereka temukan, sehingga dinamakan kemudahan. Sampel ini tidak memiliki kontrol untuk menjamin presisinya, namun masih merupakan prosedur yang berguna. Seringkali pengambilan sampel seperti itu untuk menguji gagasan atau bahkan untuk memperoleh gagasan mengenai subjek yang diminati. Dalam tahap awal riset eksplorasi, mungkin menggunakan pendekatan ini. Hasilnya menyajikan bukti yang sangat banyak sehingga prosedur pengambilan sampel yang lebih kompleks tidak diperlukan (Indrawan dan Yaniawati, 2014:106).

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi sesuai lingkup penelitian. Untuk memperoleh data yang valid guna mendukung dan mampu membuktikan dalam

pembahasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail (Sujawerni,2019:74)

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara dan observasi bisa dilakukan secara bersamaan. Wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam. Komunikasi antara pewawancara dengan yang diwawancarai bersifat intensif dan masuk kepada hal-hal yang bersifat detail. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang rinci dan memahami latar belakang sikap dan pandangan narasumber. Wawancara bisa dikategorikan kedalam wawancara tak terstruktur dan terstruktur.

- a. Wawancara tak terstruktur

Pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang penuh makna, sebaiknya digunakan wawancara terbuka dan mendalam atau wawancara tak terstruktur yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri.

- b. Wawancara terstruktur

Wawancara yang dilakukan dengan satu narasumber, dengan sebelumnya narasumber diberikan poin-poin pertanyaan. Sehingga sebelum wawancara narasumber sudah mempersiapkan inti jawaban. Dan saat wawancara, pewawancara memperdalam bagian yang perlu dipertajam. Teknik ini cocok digunakan, jika narasumber termasuk orang yang tidak terbuka dan susah mengemukakan pendapatnya, atau bahan yang diharapkan membutuhkan dukungan data yang memadai (Indrawan dan Yaniawati, 2014:138)

2. Observasi

Menurut Sujawerni (2019:32), Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun dalam konteks ini, observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh. Ilmuwan pada bidang perilaku (behavioral scientist) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya,

keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia. Lebih luas lagi observasi melibatkan rentang penuh dari kegiatan pemantauan aktivitas dan kondisi perilaku ataupun bukan perilaku (Indrawan dan Yaniawati, 2014:134).

Keuntungan digunakannya teknik pengumpulan data dengan observasi ialah sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala *observe* yang selalu sibuk lebih senang di teliti melalui observasi.

3. Dokumentasi

Analisis dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrument ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita (Sujarweni,2019:75).

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Pentingnya studi dokumentasi antara lain membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data (Indrawan dan Yaniawati, 2014:139)

H. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Sujarweni (2019:73-74), sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

1. **Data Primer:** Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data.

2. **Data Sekunder:** Data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data

I. Metode Analisis Data

Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih di cari, hipotesis apa yang perlu di uji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera di perbaiki. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) analisis data proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. (Usman, Akbar, 2009:83-84).

Menurut Mudjiarahardjo (dalam Sujarweni, 2019:34) analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) (dalam Sujarweni, 2019:34) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif: Analisis dan berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi , dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarakan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

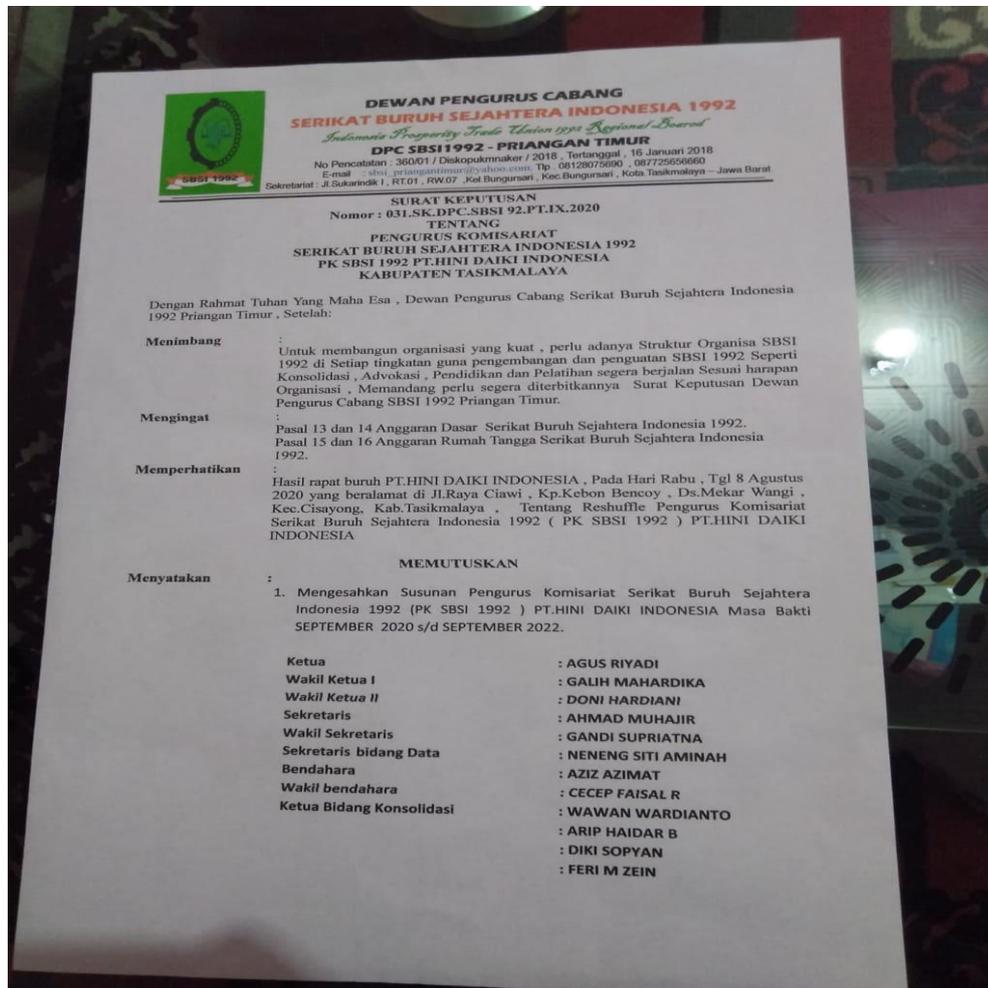
J. Validitas Data

Validitas data adalah unsur yang berkorelasi dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam validitas data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Denzin (2005, 2012) menuliskan bahwa triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Denzin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu triangulasi yang dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip dokumen sejarah, catatan resmi catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau polio. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang

diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Indrawati,2018:189). Dari semua ini, terkait dengan objek yang di teliti yaitu SBSI 1992 memiliki tugas yang wajib di lakukan seperti halnya dalam melakukan advokasi yaitu bantuan hukum kepada anggota, kepada masyarakat yang mengalami pelanggaran ham, dan ikut melaksanakan perda kabupaten/kota. Konsolidasi dalam merekrut anggota,melakukan pendidikan dan pelatihan *Bargaining Training Course* dasar dan setiap tahun untuk semua pengurus komisariat, melaksanakan pendidikan keorganisasian lainnya kepada pengurus komisariat, pendidikan penyadaran politik kepada pengurus komisariat dan anggota SBSI 1992. Dalam membentuk PK (Pengurus Komisariat) yang menjalankan fungsi organisasi di tingkat pekerjaan atau perusahaan sebagai salah satu contohnya disini peneliti melampirkan surat keputusan pengurus komisariat SBSI 1992 di PT. Hini Daiki Indonesia di halaman berikutnya.

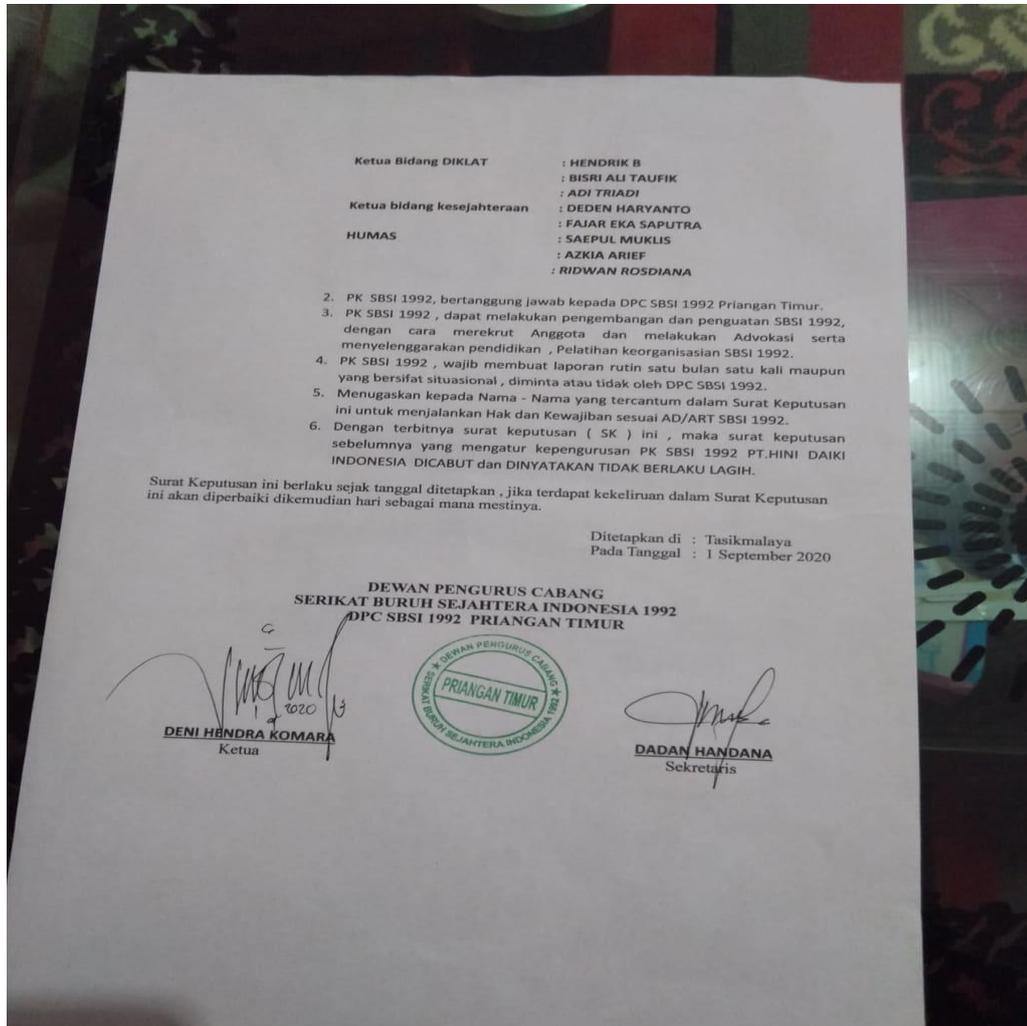
Gambar 2 :

Surat Keputusan Pengurus Komisariat SBSI 1992 PT. Hini Daiki Indonesia



Sumber : Arsip Agus Riyadi tanggal 13 Januari 2021

Gambar 3 :
Surat Keputusan Pengurus Komisariat SBSI 1992 PT. Hini Daiki Indonesia



Sumber : Arsip Agus Riyadi tanggal 13 Januari 2021

Dalam membentuk pengurus komisariat harus terdapat minimal 10 orang di suatu tempat kerja perusahaan yang menyatakan bersedia menjadi anggota serta minimal 3 orang pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dan maksimal 9 orang pengurus. Surat keputusan pengangkatan pengurus komisariat dikeluarkan oleh DPC untuk masa kerja dua tahun dan rapat dilakukan minimal satu kali dalam sebulan.